

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

a. SD Negeri 12 Kesiman

Penelitian mengenai perbedaan penyuluhan dengan media video dan media *power point* tentang sayur dan buah dilakukan di dua sekolah, salah satunya adalah SD Negeri 12 Kesiman. Sampel di SD Negeri 12 Kesiman (**Kelompok I**) merupakan sampel yang diberikan edukasi dengan menggunakan Vidio dan PPT. SD Negeri 12 Kesiman terletak di Denpasar yang beralamat di Jalan Pucuk No. 8 Banjar Kesambi, Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur. SD Negeri 12 Kesiman merupakan sekolah milik pemerintah atau berstatus sekolah negeri dengan SK pendirian yaitu SK.GUB.KDH.TK I Bali dengan tanggal SK yaitu 01-07-1982. Sekolah ini memiliki luas 2.000 m² dengan ruang kelas sebanyak 9 kelas, 1 ruang laboratorium dan perpustakaan. Terdapat 9 kelas belajar yang terdiri dari kelas 1 – 6 dengan total siswa laki-laki sebanyak 121, siswa perempuan sebanyak 119 dan guru sebanyak 13 orang.

SD Negeri 12 Kesiman memiliki kantin di area sekolah. Berdasarkan wawancara dengan siswa terdapat beberapa siswa yang membawa bekal dari rumah sehingga siswa hanya mengonsumsi makanan yang dibawakan oleh orang tuanya dan tidak semua siswa dibawakan bekal sayur dan buah oleh orang tuanya. Disamping itu, berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah dan melihat langsung kantin juga tidak banyak menyediakan makanan yang berbahan sayur dan buah

sehingga siswa jarang mengonsumsinya. Selain itu, SD Negeri 12 Kesiman belum pernah mendapatkan penyuluhan gizi mengenai sayur dan buah kepada siswanya.

b. SD Negeri 7 Kesiman

SD Negeri 7 Kesiman (**Kelompok II**) merupakan lokasi pengambilan data sampel yang diberikan edukasi dengan PPT. SD Negeri 7 Kesiman terletak di Denpasar yang beralamat di Jalan Gunitir No. 36, Banjar Tangguntiti, Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur. SD Negeri 7 Kesiman merupakan sekolah milik pemerintah atau berstatus sekolah negeri dengan SK pendirian yaitu 44/PD/44 dengan tanggal SK yaitu 04-01-1976. Sekolah ini memiliki luas 1.600 m² dengan ruang kelas sebanyak 10 kelas dan perpustakaan. Terdapat 11 kelas belajar yang terdiri dari kelas I - VI dengan total siswa laki-laki sebanyak 189, siswa perempuan sebanyak 170 dan guru sebanyak 15 orang.

SD Negeri 7 Kesiman memiliki kantin di area sekolah. Berdasarkan wawancara dengan siswa terdapat beberapa siswa yang membawa bekal dari rumah sehingga siswa hanya mengonsumsi makanan yang dibawakan oleh orang tuanya dan tidak semua siswa dibawakan bekal sayur dan buah oleh orang tuanya. Selain itu, SD Negeri 7 Kesiman belum pernah mendapatkan penyuluhan gizi mengenai sayur dan buah kepada siswanya.

2. Karakteristik subyek penelitian

a. Usia sampel

Sebanyak 72 orang merupakan sampel untuk penelitian ini, yang dibagi menjadi beberapa kelompok dari SDN 12 Kesiman sebagai **kelompok I** dan SDN 7 Kesiman sebagai **kelompok II**. Pada sebaran sampel kelompok I sebanyak 13,9% dengan usia 9 tahun, 33,3% usia 10 tahun, 47,2% usia 11 tahun dan 5,6% usia 12

tahun. Usia sampel terbanyak adalah 11 tahun dengan persentase sebanyak 47,2%. Tabel 6 menunjukkan bagaimana sampel didistribusikan berdasarkan usia anak sekolah pada kelompok intervensi dengan media video dan PPT.

Tabel 1
Sebaran Usia Sampel Intervensi dengan Media Video dan PPT

Usia (Tahun)	n	%
9 tahun	5	13,9
10 tahun	12	33,3
11 tahun	17	47,2
12 tahun	2	5,6
Jumlah	36	100

Sedangkan pada kelompok II yaitu SDN 7 Kesiman, sebanyak 19,4% dengan usia 9 tahun, 47,2% usia 10 tahun, 30,6% usia 11 tahun dan 2,8% usia 12 tahun. Usia terbanyak adalah 10 tahun dengan persentase sebanyak 47,2%. Tabel 7 menampilkan distribusi sampel untuk anak sekolah intervensi dengan PPT berdasarkan usia.

Tabel 2
Sebaran Usia Sampel Intervensi dengan PPT

Usia (Tahun)	n	%
9 tahun	7	19,4
10 tahun	17	47,2
11 tahun	11	30,6
12 tahun	1	2,8
Jumlah	36	100

b. Sebaran sampel berdasarkan jenis kelamin

Sampel kelompok I terdiri dari 44,4% laki-laki dan 55,6% perempuan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan merupakan mayoritas sampel. Tabel 8 menampilkan distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin pada kelompok I.

Tabel 3
Sebaran Jenis Kelamin Sampel Intervensi dengan Media Video dan PPT

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	16	44,4
Perempuan	20	55,6
Jumlah	36	100

Pembagian jenis kelamin dari sampel kelompok II adalah 52,8% perempuan dan 47,2% laki-laki. Perempuan merupakan mayoritas sampel. Tabel 9 menampilkan distribusi sampel dalam kelompok II berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4
Sebaran Jenis Kelamin Sampel Intervensi dengan PPT

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	17	47,2
Perempuan	19	52,8
Jumlah	36	100

c. Sebaran sampel berdasarkan kelas

Sampel kelas IV A adalah 25%, sampel kelas IV B hingga 22,2%, sampel kelas V A hingga 27,8%, dan sampel kelas V B hingga 25% berdasarkan kelas

sampel kelompok I. Sampel Kelas V A merupakan mayoritas sampel. Tabel 10 menampilkan distribusi sampel di kelompok I menurut kelas.

Tabel 5
Sebaran Kelas Sampel Intervensi dengan Media Video dan PPT

Kelas	n	%
IV A	9	25,0
IV B	8	22,2
V A	10	27,8
V B	9	25,0
Jumlah	36	100

Berdasarkan kelas sampel kelompok II yaitu semua kelas sampel masing-masing sebanyak 25%. Adapun sebaran sampel berdasarkan kelas pada kelompok II dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 6
Sebaran Kelas Sampel Intervensi dengan PPT

Kelas	n	%
IV A	9	25
IV B	9	25
V A	9	25
V B	9	25
Jumlah	36	100

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Menurut prosedur yang telah ditetapkan, penyuluhan telah dilakukan 3 kali untuk penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dari pengujian variabel penelitian :

a. Pengetahuan tentang sayur dan buah

Kuesioner pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan nilai pengetahuan. Setiap respons yang akurat menerima skor 1, sedangkan setiap respons yang salah menerima skor 0. Perhitungan persentase kemudian dihitung dan diklasifikasikan. Menurut tabel 12, berdasarkan 36 sampel dari kelompok I, skor pengetahuan rata-rata mengenai buah dan sayuran sebelum penyuluhan dengan media video dan *power point* adalah 53,06 dengan median 55,00; skor tertinggi sampel adalah 60 dengan standar deviasi 11,419; skor terendah adalah 25; dan skor tertinggi adalah 80. Skor pengetahuan rata-rata setelah sesi video dan *power point* tentang buah-buahan dan sayuran adalah 74,03, dengan median 75,00, skor sampel terbanyak adalah 85 dengan standar deviasi 14,872, skor terendah adalah 45, dan tertinggi adalah 95.

Tabel 7
Sebaran Perubahan Nilai Deskriptif Pengetahuan Sampel Intervensi dengan Media Video dan PPT

Nilai	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Mean	53,06	74,03
Median	55,00	75,00
Modus	60	85
Standar deviasi	11,419	14,872
Minimum	25	45
Maksimum	80	95

Perubahan dalam kelompok tabel 13 membandingkan pengetahuan tentang buah-buahan dan sayuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Tabel 13 menunjukkan bahwa hanya 1 sampel (2,8%) dengan kategori baik, 14 sampel (38,9%) dengan kategori cukup, dan 21 sampel (58,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil pretest didapatkan hasil bahwa sampel kelompok I kurang pengetahuan pada bagian manfaat sayur dan buah, anjuran konsumsi serta dampak kekurangan dari konsumsi sayur dan buah. Temuan *posttest* dikumpulkan setelah penyuluhan menggunakan media video dan *power point*. Didapatkan 8 sampel (22,2%) memiliki pengetahuan yang kurang, 11 sampel (30,6%) dengan pengetahuan cukup, dan 17 sampel (47,2%) memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 8
Sebaran Perubahan Pengetahuan Sampel Intervensi dengan Media Video dan PPT

Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Baik	1	2,8	17	47,2
Cukup	14	38,9	11	30,6
Kurang	21	58,3	8	22,2
Total	36	100	36	100

Menurut tabel 14, berdasarkan 36 sampel dari kelompok II, skor pengetahuan rata-rata sebelum penyuluhan, yang tidak termasuk media video atau alat bantu visual lainnya, adalah 53,06 dengan median 55,00; skor tertinggi sampel adalah 40 dengan standar deviasi 16,660; skor terendah adalah 15; dan skor tertinggi adalah 80. Skor pengetahuan rata-rata setelah penyuluhan tentang buah-buahan dan sayuran tanpa menggunakan media video dan hanya materi *power point*

adalah 64,03, dengan median 65,00, skor sampel terbanyak adalah 80 dan standar deviasi 15,848, skor terendah adalah 40, dan tertinggi adalah 100.

Tabel 9
Sebaran Perubahan Nilai Deskriptif Pengetahuan Sampel Intervensi dengan PPT

Deskriptif	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Mean	53,06	64,03
Median	55,00	65,00
Modus	40	80
Standar deviasi	16,660	15,848
Minimum	15	40
Maksimum	80	100

Tabel 15 menunjukkan perubahan dalam pengetahuan kelompok II tentang buah-buahan dan sayuran baik sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat bahwa 5 sampel (13,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 8 sampel (22,2%) memiliki pengetahuan cukup dan 23 sampel (63,9%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil pretest didapatkan hasil bahwa sampel kelompok II kurang pengetahuan pada bagian manfaat sayur dan buah, anjuran konsumsi serta dampak kekurangan dari konsumsi sayur dan buah. Setelah dilakukannya penyuluhan tanpa media video dan hanya menggunakan media *power point* didapatkan hasil posttest 10 sampel (27,8%) memiliki pengetahuan baik, 12 sampel (33,3%) memiliki pengetahuan cukup dan 14 sampel (38,9%) dengan pengetahuan kurang.

Tabel 10
Sebaran Perubahan Pengetahuan Sampel Intervensi dengan PPT

Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Baik	5	13,9	10	27,8
Cukup	8	22,2	12	33,3
Kurang	23	63,9	14	38,9
Total	36	100	36	100

b. Sikap mengenai sayur dan buah

Nilai sikap ini didapatkan melalui daftar pernyataan dengan cara memberikan skor menggunakan skala *likert*. Berdasarkan tabel 16, rata-rata skor sikap terhadap sayur dan buah sebelum penyuluhan dengan media video dan *power point* adalah 76.528 dengan median 80.000; skor terbanyak yang dicapai oleh sampel adalah 85,0 dengan standar deviasi 13.459; skor terendah adalah 21,7; dan skor tertinggi adalah 90,0. Hasil ini berasal dari 36 sampel dari kelompok I dengan total 36 sampel. Skor sikap setelah penyuluhan rata-rata adalah 88.380, dengan median 87.500, skor sampel terbanyak adalah 85,0, dengan standar deviasi 6.587, skor terendah 76,7, dan skor tertinggi adalah 100.

Tabel 11
Sebaran Perubahan Nilai Deskriptif Sikap Sampel Intervensi
dengan Media Video dan PPT

Deskriptif	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Mean	76,528	88,380
Median	80,000	87,500
Modus	85,0	85,0
Standar deviasi	13,459	6,587
Minimum	21,7	76,7
Maksimum	90,0	100,0

Perubahan sikap kelompok I pada tabel 17 menunjukkan sikap tentang buah-buahan dan sayuran baik sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa 25 sampel (69,4%) memiliki sikap yang baik, 9 sampel (25,0%) memiliki sikap cukup dan 2 sampel (5,6%) memiliki sikap yang kurang. Setelah dilakukannya penyuluhan dengan media video dan media *power point* didapatkan hasil posttest semua sampel yaitu 36 sampel (100%) memiliki sikap baik.

Tabel 12
Sebaran Perubahan Sikap Sampel Intervensi dengan Media Video dan PPT

Sikap	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Baik	25	69,4	36	100
Cukup	9	25,0	0	0
Kurang	2	5,6	0	0
Total	36	100	36	100

Berdasarkan tabel 18, dari 36 sampel kelompok II didapatkan sikap sebelum penyuluhan terhadap buah-buahan dan sayuran tanpa media video hanya menggunakan media *power point* yaitu 74,861 dengan median 74,165, skor sampel sebanyak 68,3 yang paling banyak didapatkan dengan standar deviasi 7,962, skor terendah 51,7 dan skor tertinggi 90,0. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan mengenai sayur dan buah tanpa media video hanya dengan media *power point* didapatkan nilai rata-rata sikap yaitu 83,612, dengan median 85,000, skor terbanyak didapat adalah 85,0 dengan standar deviasi 8,276, skor terendah 61,7 dan skor tertinggi 98,3.

Tabel 13
Sebaran Perubahan Nilai Deskriptif Sikap Sampel Intervensi dengan PPT

Deskriptif	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Mean	74,861	83,612
Median	74,165	85,000
Modus	68,3	85,0
Standar deviasi	7,962	8,276
Minimum	51,7	61,7
Maksimum	90,0	98,3

Tabel 19 menunjukkan perbedaan pengetahuan kelompok II tentang buah dan sayuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat bahwa 15 sampel (41,7%) memiliki sikap yang baik, 20 sampel (55,6%) memiliki sikap cukup dan 1 sampel (2,8%) memiliki sikap yang kurang. Setelah dilakukannya penyuluhan tanpa media video hanya menggunakan media *power point* didapatkan hasil posttest sampel yaitu 32 sampel (88,9%) memiliki sikap baik dan 4 sampel (11,1%) memiliki sikap yang cukup.

Tabel 14
Sebaran Perubahan Sikap Sampel Intervensi dengan PPT

Sikap	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Baik	15	41,7	32	88,9
Cukup	20	55,6	4	11,1
Kurang	1	2,8	0	0
Total	36	100	36	100

4. Hasil analisis data

a. Uji normalitas data variabel pengetahuan dan sikap tentang sayur dan buah

Uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan apakah data didistribusikan secara teratur atau dari populasi yang sama. Penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 15
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
		Statistic	df	Sig.	
Pengetahuan					
sebelum	I	0,160	36	0,020	Tidak Normal
penyuluhan	II	0,116	36	0,200	Normal
Pengetahuan					
setelah	I	0,214	36	0,000	Tidak Normal
penyuluhan	II	0,145	36	0,053	Normal
Sikap					
sebelum	I	0,239	36	0,000	Tidak Normal
penyuluhan	II	0,095	36	0,200	Normal
Sikap					
setelah	I	0,114	36	0,200	Normal
penyuluhan	II	0,123	36	0,188	Normal

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa hasil pengetahuan dan sikap kelompok I sebelum dan sesudah penyuluhan tidak terdistribusi secara normal sesuai temuan uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Alasannya adalah bahwa nilai sig pengetahuan kelompok I baik sebelum dan sesudah penyuluhan serta sikap kelompok I sebelum penyuluhan kurang dari 0,05. Metode *Mann-Whitney* digunakan dalam analisis data karena data tidak didistribusikan secara normal.

- b. Perbedaan penyuluhan dengan media video dan media *power point* terhadap pengetahuan tentang sayur dan buah

Tidak ada perbedaan pengetahuan antara kedua kelompok sampel sebelum penyuluhan dengan media video dan media *power point* di SD Negeri 12 Kesiman dan SD Negeri 7 Kesiman, menurut hasil analisis Tabel 21 yang diperoleh *p-value* sebesar 0,772 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Tabel 21 menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata sebelum penyuluhan berbeda sebesar 1,42.

Tabel 16
Sebaran Nilai Rata-rata Pengetahuan Sebelum Intervensi

Kelompok Perlakuan	n	Mean	<i>p-value</i>
I	36	37,21	0,772
II	36	35,79	
Selisih		1,42	

Setelah penyuluhan dengan media video dan *power point* di SD Negeri 12 Kesiman dan SD Negeri 7 Kesiman, terdapat perbedaan pengetahuan antara kedua kelompok sampel pada taraf signifikan 5%, seperti terlihat pada tabel 22 *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Tabel 22 menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata sesudah penyuluhan berbeda sebesar 13,78.

Tabel 17
Sebaran Nilai Rata-rata Pengetahuan Sesudah Intervensi

Kelompok Perlakuan	n	Mean	<i>p-value</i>
I	36	43,39	0,005
II	36	29,61	
Selisih		13,78	

- c. Perbedaan penyuluhan dengan media video dan media *power point* terhadap sikap tentang sayur dan buah

Tabel 23 menunjukkan bahwa temuan analisis memiliki nilai *p-value* sebesar 0,028 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat perbedaan sikap antara kedua kelompok sampel sebelum penyuluhan dengan media video dan *power point* di SD Negeri 12 Kesiman dan SD Negeri 7 Kesiman pada taraf signifikan 5%. Selain itu, tabel 23 menunjukkan bahwa skor sikap rata-rata sebelum penyuluhan berbeda sebesar 10,84.

Tabel 18
Sebaran Nilai Rata-rata Sikap Sebelum Intervensi

Kelompok Perlakuan	n	Mean	<i>p-value</i>
I	36	41,92	0,028
II	36	31,08	
Selisih		10,84	

Tabel 24 menunjukkan bahwa temuan analisis memiliki nilai *p-value* sebesar 0,013 ($p < 0,05$), menunjukkan hipotesis diterima dan terdapat perbedaan sikap antara kedua kelompok sampel di SD Negeri 12 Kesiman dan SD Negeri 7 Kesiman setelah penyuluhan dengan media video dan media *power point*. Tabel 24

menunjukkan bahwa skor sikap rata-rata sesudah penyuluhan berbeda sebesar 12,16.

Tabel 19
Sebaran Nilai Rata-rata Sikap Sesudah Intervensi

Kelompok Perlakuan	n	Mean	<i>p-value</i>
I	36	42,58	0,013
II	36	30,42	
Selisih		12,16	

B. Pembahasan

Meningkatkan dan menanamkan pesan gizi dari tidak tahu menjadi mengetahui, dari tidak mau menjadi bersedia, dan memodifikasi perilaku manusia dari bersedia untuk dapat mencapai sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berupa rangkaian merupakan pengertian dari penyuluhan gizi (Supariasa, 2012). Tiga sesi penyuluhan dilakukan untuk mendapatkan hasil. Selain dari perubahan pengetahuan pengulangan ini juga dilakukan agar perubahan sikap juga terlihat. Hal ini juga sejalan menurut Hilgard dan Bower dalam Djamaluddin dan Wardana, (2019) dengan kata lain, belajar adalah hasil dari pertemuan berulang, yang menghasilkan perubahan dalam tingkat praktik seseorang dalam kaitannya dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengulang kelas atau sesi penyuluhan agar informasi yang disajikan dapat dipahami dan diterapkan..

Sebaran pengetahuan sampel kelompok I mengenai sayur dan buah sebelum diberikannya penyuluhan dengan media video dan media *power point* adalah baik (2,8%), cukup (38,9%) dan kurang (58,3%). Sedangkan pada kelompok II yaitu

baik (13,9%), cukup (22,2%) dan kurang (63,9%). Tingkat kedua kelompok penelitian ini dapat dikatakan masih kurang dikarenakan pada hasil pretest siswa sebagian hanya benar pada bagian pengertian dan jenis-jenis dari sayur dan buah. Sementara di bagian pertanyaan, masih ada kelangkaan informasi atau sampel masih belum memahami keuntungan mengonsumsi buah dan sayuran dan dampak dari tidak mengonsumsinya. Hal ini konsisten dengan analisis oleh (Lathifuddin, Nurhayati dan Patriasih, 2018) pengetahuan buah dan sayur siswa masih berada dalam kategori sedang dan hanya 27,8% memiliki pengetahuan dengan kategori yang baik dan lebih dari setengahnya (55,6%) dengan kategori sedang serta 16,6% dalam kategori kurang.

Hal ini dikarenakan lebih dari setengahnya siswa belum memiliki pengetahuan yang baik sehingga perlu ditingkatkan. Dengan mencari informasi mengenai sayur dan buah dari buku ataupun internet, juga orang tua yang mulai membiasakan untuk menyediakan sayur dan buah setiap hari di rumahnya agar anak terbiasa. Agar anak-anak dapat mengembangkan pemahaman dan kebiasaan makan yang tepat yang mencakup buah-buahan dan sayuran, pengetahuan tentang sayuran dan buah diperlukan.

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya konsumsi buah dan sayuran pada anak sekolah menurut Sulityoningsing (2011) dalam Handayani, Lubis dan Aritonang (2017). Oleh sebab itu, perlu dilakukannya sebuah upaya untuk dapat merubah pola konsumsi sayur dan buah pada anak sekolah, salah satu caranya yaitu dengan dilakukannya penyuluhan gizi.

Pada minggu pertama telah mendapatkan hasil pretest, kemudian dilaksanakan penyuluhan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu 3 minggu.

Sedangkan kelompok I menerima penyuluhan yang mencakup presentasi media video dan *power point*, kelompok II hanya menerima penyuluhan yang mencakup presentasi *power point*. Kemudian didapatkan hasil sebaran pengetahuan sampel pada kelompok I yaitu 47,2% dengan kategori baik, 30,6% dengan kategori cukup serta 22,2% dengan kategori kurang. Dari hasil posttest ini diketahui terdapat peningkatan sebaran pengetahuan sampel kelompok I.

Perubahan pada nilai minimum dan maksimum sampel kelompok I dapat dilihat dengan jelas. Dimana nilai minimum pretest pengetahuan yaitu 25 dan nilai minimum posttest pengetahuan yaitu 45. Sedangkan pada nilai maksimum pretest yaitu 80 dan setelah diberikannya penyuluhan naik menjadi 95. Selain itu, nilai rata-rata dari pretest pengetahuan kelompok I yaitu 53,06 dan meningkat menjadi 74,03.

Pada kelompok II didapatkan juga perubahan pada nilai posttest pengetahuan. Dimana hasil dari sebaran posttest pengetahuan kelompok II yaitu 27,8% dengan kategori baik, 33,3% dengan kategori cukup dan 38,9% dengan kategori kurang. Perubahan pada nilai minimum kelompok II sebelum diberikannya penyuluhan yaitu 15 dan setelah penyuluhan yaitu 40. Nilai maksimum pretest pengetahuan kelompok II yaitu 80 dan pada posttest yaitu 100. Selain itu, rata-rata nilai pretest kelompok II adalah 53,06, sedangkan rata-rata skor posttest adalah 64,03.

Kelompok II memiliki nilai maksimum yang lebih besar daripada kelompok I. Namun, skor rata-rata kelompok I akan lebih tinggi dari kelompok II jika dibandingkan dengan skor posttest rata-rata masing-masing kelompok. Menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Meidiana dkk., (2018) dalam Putri dkk., (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan sampel meningkat ketika media

audio visual digunakan, dengan nilai rata-rata setelah penyuluhan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum penyuluhan.

Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang dipelajari dan muncul setelah merasakan penginderaan terhadap objek tertentu. Dikarenakan video animasi dapat merangsang perhatian, imajinasi, dan konsentrasi pada informasi yang disajikan dalam video, maka dapat memberikan efek yang baik pada pengetahuan dan sikap (Silvani dan Kurniasari, 2022).

Menurut temuan penelitian, terdapat perbedaan nilai sampel sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video dan menggunakan media *power point*. Terlepas dari media yang digunakan, kedua kelompok sampel ini menunjukkan bahwa dilakukannya penyuluhan gizi dapat merubah pengetahuan. Meskipun memiliki nilai sampel pada kelompok I rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok II. Nilai pretest yang didapatkan sampel tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan posttest. Hal ini dapat disebabkan oleh kekurangan informasi dan pemahaman mengenai sayur dan buah. Meningkatnya nilai pengetahuan setelah diberikannya penyuluhan menunjukkan bahwa kedua kelompok sampel dapat menerima informasi dan memahami sehingga terjadinya perubahan nilai tersebut. Perbedaan rata-rata nilai dari kedua kelompok sampel ini dikarenakan media yang digunakan pada penyuluhan juga berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Azhari dan Fayasari (2020) dalam Silvani dan Kurniasari (2022) dengan kata lain, belajar melalui penggunaan media audio dan visual lebih efektif dalam menyampaikan informasi karena dapat menggambarkan konsep yang kompleks atau sulit dijelaskan dalam istilah yang konkret dan berulang.

Sebanyak 69,4% sampel memiliki kategori baik, 25% memiliki kategori cukup, dan 5,6% memiliki kategori kurang menurut distribusi nilai pretest sikap pada kelompok I. Hasil untuk kelompok II adalah 2,8% dengan kategori kurang, 41,7% dengan kategori baik, dan 55,6% dengan kategori cukup. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa dua kelompok sampel terus memiliki sikap yang rendah terhadap makan buah dan sayuran. Ini adalah hasil dari ketidaktahuan sampel tentang nilai mengkonsumsi buah dan sayuran. Pendidikan gizi dini yang tidak efektif juga memengaruhi kurangnya pemahaman orang dewasa tentang kebiasaan makan yang sehat dan seimbang yang mengarah pada perilaku yang tidak pantas menurut Israeli dkk., (2020) dalam Sartika dkk., (2022). Selain itu, rata-rata jawaban sampel pada kuisioner adalah tidak mengonsumsi sayur dan buah dikarenakan rasanya yang tidak enak serta kurangnya porsi sehari dalam mengonsumsi sayur dan buah.

Hasil setelah dilakukannya penyuluhan didapatkan hasil posttest sikap pada kelompok I yaitu semua sampel pada kelompok ini memiliki nilai sikap yang baik (100%). Terdapat juga perubahan pada nilai minimum dan maksimum sampel kelompok I. Dimana nilai minimum pretest sikap yaitu 21,7 dan nilai minimum posttest sikap yaitu 76,7. Sedangkan pada nilai maksimum pretest yaitu 90 dan setelah diberikannya penyuluhan naik menjadi 100. Selain itu, nilai rata-rata dari pretest sikap kelompok I yaitu 76,528 dan meningkat menjadi 88,380.

Pada kelompok II didapatkan hasil posttest yaitu 88,9% dengan kategori baik dan 11,1% dengan kategori cukup. Terdapat juga perubahan pada nilai minimum dan maksimum sampel kelompok II. Dimana nilai minimum pretest sikap yaitu 51,7 dan nilai minimum posttest sikap yaitu 61,7. Sedangkan pada nilai

maksimum pretest yaitu 90 dan setelah diberikannya penyuluhan naik menjadi 98,3. Selain itu, nilai rata-rata dari pretest sikap kelompok II yaitu 74,861 dan meningkat menjadi 83,612.

Dibandingkan pada kelompok I didapatkan setelah diberikan penyuluhan dengan media video dan media *power point* semua sampel memiliki sikap yang baik. Selain itu, pada rata-rata nilai posttest kelompok I (88,380) juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok II (83,612). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, Marlina dan Roziana, 2019) bahwa penilaian sikap hanya pada kelompok yang diberikan media video yang mengalami perubahan sedangkan pada kelompok dengan media leaflet tidak terjadi perubahan. Perubahan ini terjadi juga dikarenakan perubahan pengetahuan pada kelompok dengan media video, sehingga tingkat pengetahuan dapat memengaruhi perubahan sikap. Selain itu, pada penelitian Waryana dkk., (2019) dalam Putri dkk., (2021) menunjukkan bahwa ketika diberi media video sebagai bagian dari penyuluhan, pandangan remaja putri berubah lebih dari kelompok kontrol yang hanya menerima media *food model*.

Menurut analisis statistik, ada perbedaan 1,42 antara sarana pengetahuan sebelum penyuluhan pada dua sampel dengan nilai rata-rata kelompok I lebih besar dari kelompok II. Dikarenakan nilai perbedaan yang kecil, nilai perbedaan juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan besar. Hipotesis kemudian ditolak ketika *p-value* ditemukan 0,772, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan antara dua kelompok sampel sebelum penyuluhan. Namun didapatkan *p-value* < 0,05 sebesar 0,005 setelah penyuluhan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara kedua kelompok sampel setelah penyuluhan. Dan ditandai dengan selisih pengetahuan sesudah diberikannya

penyuluhan yaitu sebesar 13,78. Nilai selisih ini menunjukkan bahwa sebesar 13,78 perbedaan nilai dari penggunaan media pada penyuluhan sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media video dan media *power point* lebih baik digunakan dibandingkan hanya menggunakan media *power point* saja.

Hasil penelitian dari (Handayani, Lubis dan Aritonang, 2017) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kedua kelompok sebelum penyuluhan didominasi oleh kategori yang kurang dan cukup. Kemudian didapatkan hasil uji beda pengetahuan sebelum diberikannya intervensi yaitu *p-value* (0,070) > 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan nyata dalam pengetahuan kedua kelompok sebelum penyuluhan. Selanjutnya dilakukan uji beda pengetahuan posttest dan hasil analisis setelah diberikannya intervensi didapatkan nilai *p-value* (0,0001) < 0,05 yang bermakna bahwa ada pengaruh intervensi yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis uji nilai beda yang telah dilakukan menandakan bahwa penelitian mengenai pemberian penyuluhan tentang gizi menggunakan permainan ular tangga yang dimodifikasi Menggunakan media permainan untuk mengajar siswa tentang buah-buahan dan sayuran adalah strategi yang sukses.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silvani dan Kurniasari, 2022) hasil uji perbedaan yang memiliki *p-value* sebesar 0,001 dan menunjukkan bagaimana edukasi gizi menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang buah dan sayur baik sebelum maupun sesudah intervensi. Jika dilihat kembali, terdapat selisih sebesar 13,78 pada posttest pengetahuan kedua kelompok sampel. Dimana nilai rata-rata pada kelompok I lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok II. Sehingga dapat ditarik hasil bahwa penyuluhan dengan media video dan media *power point* mengenai sayur dan buah

dapat memengaruhi pengetahuan sampel lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan media video hanya menggunakan media *power point*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, salah satu penyebab yang memengaruhi pengetahuan seseorang itu dapat meningkat adalah media. Media yang digunakan dalam proses penyampaian informasi sangat berpengaruh kepada seseorang yang akan menerima informasi tersebut. Media dapat meningkatkan fokus, imajinasi, dan konsentrasi pada informasi yang disajikan melalui animasi dalam video, media video animasi dapat berdampak baik pada pengetahuan dan sikap (Silvani dan Kurniasari, 2022).

Menurut Azhari dan Fayasari (2020) dalam Silvani dan Kurniasari, (2022) materi pembelajaran yang berupa audio dan visual lebih berhasil menyebarkan pengetahuan. Media video dapat menarik perhatian pemirsa, dianggap lebih menyenangkan, membantu meminimalkan kebosanan pemirsa, dan dapat meningkatkan motivasi belajar, video pembelajaran animasi sangat membantu di bidang pendidikan kesehatan. Selain itu, karena video dapat diputar ulang tanpa henti, dapat mengkomunikasikan konsep yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dalam rangka menumbuhkan minat belajar, media audio visual sangat tepat karena dapat menumbuhkan kreativitas dan kegiatan belajar dalam lingkungan yang menyenangkan. Selain penggunaan media audio visual yang menyebabkan belajar efektif dengan waktu yang singkat, media audio visual juga dapat diterima dan diingat lebih lama dikarenakan melibatkan lebih banyak panca indera (Syakir, 2018).

Menurut analisis statistik didapatkan hasil selisih mean sikap sebelum penyuluhan pada kedua sampel yaitu 10,84 yang dimana nilai mean sebelum

penyuluhan lebih tinggi pada kelompok I dibandingkan dengan kelompok II. Nilai selisih ini menandakan bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara kedua kelompok. Lalu didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,028 yang dimana nilai *p-value* < 0,05 sehingga dikatakan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada perbedaan sikap antara kedua kelompok sampel sebelum dilakukannya penyuluhan. Lalu setelah diberikannya penyuluhan didapatkan nilai *p-value* < 0,05 yaitu sebesar 0,013 dan dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan sikap antara kedua kelompok sampel setelah diberikannya penyuluhan. Dan ditandai dengan selisih pengetahuan sesudah diberikannya penyuluhan yaitu sebesar 12,16. Nilai selisih ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebesar 12,16 pada kedua kelompok penyuluhan, sehingga menandakan bahwa nilai sikap lebih baik atau meningkat dengan memanfaatkan video dan *power point* sebagai alat penyuluhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, Marlina dan Roziana, 2019) terdapat peningkatan nilai sikap pada kelompok video dari yang baik 17 orang (85%), kategori cukup 3 orang (15%) meningkat menjadi 19 orang (95%) dengan sikap baik dan kategori cukup hanya 1 orang (5%). Sedangkan pada kelompok leaflet sebelum diberikan penyuluhan 18 orang (90%) dengan kategori baik dan kategori cukup 2 orang (10%) setelah dilakukannya penyuluhan tidak terdapat perubahan sama sekali. Sehingga dari hasil penelitian didapatkan hanya pada kelompok video yang mengalami perubahan.

Menurut (Syakir, 2018) ketika seseorang telah mendengar informasi beberapa kali, suatu sikap akan berkembang sebagai hasil dari penciptaan pemahaman. Dikarenakan sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek serta cara mengevaluasi sesuatu di sekitarnya

sehingga pengalaman yang dimilikinya merupakan salah satu faktor penentu untuk mengubah sikapnya menurut Notoatmodjo (2007) dalam (Syakir, 2018).

Menurut penelitian, hasil perbedaan sikap mengikuti penyuluhan adalah 12,16, dengan *p-value* kurang dari 0,05. Dimana skor sikap rata-rata kelompok I lebih tinggi dari rata-rata kelompok II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan melalui media audiovisual tentang buah dan sayur dapat memengaruhi sikap. Dimana penyuluhan merupakan pemberian informasi atau pendidikan gizi yang akan merubah pengetahuan seseorang dan dari pengetahuan tersebut akan merubah sikap seseorang dikarenakan pemahaman mengenai sayur dan buah yang telah didapatkan secara berulang-ulang.